

Aktifitas Pelembagaan Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan di Indonesia

Nida Al Rahman

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

lufifandada@gmail.com

Dadan Rusmana

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to explain about several forms of Qur'anic reading activities in the marriage tradition in Muslim communities in Indonesia, with various activities both in personal and in the way of implementation as well as the terms used from each region. The problem is related to several things, namely 1) The forms of implementation of the living al-Quran both related to special customs and universal general; 2) The use of the term used from the Qur'an recitation activity; The domain of this research is in the study of cultural anthropology with an ethnographic approach. The results of this study indicate that the living quran has become an institutionalization carried out by several tribes in Indonesia in the marriage tradition, as a result of the inclusion of acculturation of Islamic culture with local Indonesian culture, such as *mappanre temme* which has become a tradition of the Bugis community by incorporating Islamic values in its cultural tradition. . Since entering the 20th century AD, the living quran in the wedding tradition has also been included in the marriage ceremony, namely the reading of the Koran as part of the marriage dowry which is read by the prospective groom in front of the prospective bride. All forms of the living quran in the social life of Indonesian society are none other than an effort to achieve blessings from reading the Qur'an

Keywords: *Living Quran, Tradisi Pernikahan Islami, Akulturasi budaya*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang beberapa bentuk aktivitas pembacaan al-Qur'an dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Muslim di Indonesia, dengan aktivitasnya yang beragam baik dalam personal maupun tata cara pelaksanaannya serta istilah yang dipakai dari tiap-tiap daerahnya. Permasalahannya terkait dengan beberapa hal, yakni 1) Bentuk-bentuk pelaksanaan living al-Quran, baik yang berkaitan dengan adat istiadat khusus maupun umum universal; 2) Penggunaan istilah yang dipakai dari aktivitas pengajian al-Qur'an tersebut; Domain penelitian ini berada pada kajian antropologi budaya dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa living quran ini telah masuk menjadi pelembagaan yang dilaksanakan oleh beberapa suku di Indonesia dalam tradisi pernikahan, sebagai hasil dari masuknya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal Indonesia, seperti *mappanre temme* yang menjadi sebuah

tradisi masyarakat Bugis dengan memasukkan nilai Islam dalam tradisi budayanya. Sejak masuk ke abad 20 M, *living quran* dalam tradisi pernikahan juga telah masuk dalam acara akad nikah, yaitu bacaan al-Quran sebagai bagian dari mahar perkawinan yang dibacakan calon mempelai pria di depan calon mempelai Wanita. Segala bentuk living quran dalam sosial masyarakat Indonesia ini tidak lain tujuannya sebagai upaya mencapai keberkahan dari bacaan al-Quran.

Kata Kunci: *Living Quran, Tradisi Pernikahan Islami, Akulturasi budaya*

A. Pendahuluan

Artikel penelitian ini dilatarbelakangi dari proses islamisasi di Indonesia yang berdampak kepada identitas budaya yang kompleks, variatif serta dinamis. Saat masuknya agama Islam, negara Indonesia mengalami proses akulturasi budaya, yaitu proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan yang mewujudkan interaksi budaya dan saling mempengaruhi, oleh karena itu fenomena ini melahirkan kebudayaan baru di Indonesia yaitu Kebudayaan Islam Indonesia. Sejarah mencatat bahwa masuknya ajaran Islam ke Indonesia dilakukan dengan perdamaian dan tidak membawa konflik sehingga masyarakat Indonesia mudah menerima ajaran Islam tersebut. Namun, dalam proses islamisasi di Nusantara, penyebaran ajaran Islam dan kebudayaannya tidak menghilangkan kebudayaan lokal asli Indonesia, hal tersebut disebabkan ajaran Islam menyebar di Indonesia melalui proses damai lewat jalur perdagangan, kesenian, perkawinan serta Pendidikan.¹

Ajaran Islam masuk kedalam celah-celah kehidupan masyarakat Indonesia dalam setiap segi kehidupan terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dalam kebudayaan sosial setempat. Menilik sejarah masuknya Islam ke Indonesia, proses Islamisasi di Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang lama dimulai sejak abad ke 8, dalam proses interaksinya, dasar kebudayaan Indonesia yang tradisional masih tetap dipegang teguh, sehingga terbentuk perpaduan budaya asli lokal Indonesia yang banyak dipengaruhi ajaran Hinduisme dan Budhisme dengan budaya Islam, perpaduan yang saling mempengaruhi inilah yang disebut dengan

¹ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan merupakan proses sosial yang ditimbulkan dari suatu kelompok kebudayaan tertentu bercampur dengan nilai kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan lokal yang asli.² Islamisasi berjalan melewati beberapa pintu interaksi budaya dan adat istiadat, salah satunya melalui pintu perkawinan.

Hukum adat istiadat dalam masyarakat sudah dianggap mapan dalam mengatur sosial dengan masyarakat maupun dengan Maha Pencipta, Adat istiadat di Indonesia ini banyak dilaksanakan pada berbagai event yang khususnya berkaitan erat dengan kehidupan manusia, seperti event kelahiran, pernikahan maupun kematian. Eksistensi adat istiadat ini beragam, ada yang masih sangat kental mempertahankannya ada pula yang sudah menghilangkannya karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Adapun adat istiadat yang masih dipertahankan adalah adat yang tidak bertentangan dengan syariat islam, akidah maupun ibadah.³ Dapat dikatakan bahwa tradisi adalah ruh dari kultur kebudayaan, kokohnya sebuah kebudayaan sangat bergantung pada tradisi yang mengakar dalam kemasyarakatan. Sehingga bisa jadi sebuah kebudayaan akan hilang jika tradisi masyarakat luntur.⁴

Pernikahan merupakan suatu ikatan seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga yang membangun peradaban kehidupan manusia. Dalam QS. Ar-Rum ayat 30 disebutkan bahwa pernikahan menjadi salah satu dari sekian banyak kebesaran Allah swt sebagai bukti nikmatNya yang diturunkan kepada manusia. Bentuk ikatan pernikahan merupakan Sunnatullah yang disyariatkan dalam al-Quran maupun Hadits, maksud dari disyariatkannya pernikahan adalah upaya pengembangan masyarakat dengan melahirkan keturunan-keturunan yang shalih serta rumah tangga yang sakinah. Tujuan inilah

² Al-Amri and Haramain. 193.

³ Hasbiah and Andi Fitriani Djollong, "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Adat Ritual Pernikahan Suku Bugis Desa Massewae," *Istiqra'* VI, no. 2 (2019): 51–69.

⁴ Idrus Ruslan et al., "Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Di Desa Kalidadi Lampung Tengah)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>.

yang dijadikan dambaan setiap rumah tangga dengan ikatan batin yang kuat dan dibina sepanjang hidupnya.⁵

Harapan seperti itu dimulai dengan proses pendahuluan yang islami sebagai langkah awal menuju pernikahan yang Sakinah. Salah satu budaya pernikahan yang dilakukan masyarakat Indonesia di berbagai suku dan tempat yaitu ritual pembacaan al-Quran baik dilakukan sebelum acara akad nikah berlangsung (pra wedding) maupun pada saat sesi akad nikah (appointed time), setiap suku memiliki ciri khas ritualnya masing-masing dalam rangka mengharapkan keberkahan dari amalan baik pembacaan al-Quran maupun kebaikan dari al-Quran itu sendiri. Tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan salah satu budaya keislaman yang menjadi bagian dari ritual pernikahan, yaitu membaca al-Quran atau yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai pengajian al-Quran. Tujuan dari penulisan ini untuk menilik keberagaman pelebangan ritual pembacaan al-Quran yang dilaksanakan di beberapa suku yang berbeda, tulisan ini akan menjadikan masyarakat muslim dari suku-suku di Indonesia sebagai objek penelitian yang akan dikaji baik dari keragaman pelaksanaannya, tata cara serta pemaknaan (meaning) yang digunakan di setiap daerah. Permasalahannya berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, Bagaimana bentuk adat pengajian al-Quran yang dilaksanakan masyarakat muslim di Indonesia dalam tradisi pernikahan? Kedua, Apa pemaknaan yang dipakai oleh masing-masing dari suku-suku tersebut?

Penelitian tentang pelebangan al-Quran yang dimasukkan dalam bagian ritual pernikahan ini telah banyak dikaji oleh penelitian-penelitian terdahulu, Hj. Noorthaibah menulis artikel dengan judul “Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda” (Noortahibah, 2012) tulisan tersebut membahas tentang nilai-nilai agama dalam adat budaya penyelenggaraan perkawinan di kota Samarinda. Tulisan lainnya yaitu sebuah artikel yang ditulis oleh Dadan Rusmana dengan judul “ Pengajian al-Quran Dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan” (Rusmana, 2020) yang

⁵ M. Najib La Ady and Mahsyar Idris, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis,” *Istiqra* ' 4, no. 2 (2019): 80–94.

fokus mengkaji bentuk pengajian al-Quran yang dilakukan masyarakat Sunda-Muslim serta perubahan aktivitasnya yang disebabkan oleh factor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Tulisan lain yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh M. Najib La Ady dan Mahsyar Idris, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Parepare dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis” (Ady, 2019) yang membahas tentang analisis pelaksanaan perkawinan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Wajo.

Namun, dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri, yaitu pada fokus penelitian yang mengomparasikan aktivitas ritual pembacaan al-Quran dari masyarakat muslim dari berbagai suku dan adat, sehingga kajian ini memiliki signifikansi tersendiri, yakni upaya dalam memahami unsur keislaman dalam budaya pernikahan di Indonesia sebagai bukti dari akulturasi kebudayaan di Indonesia yang menyeluruh.

B. Hasil Penelitian

Akulturasi kebudayaan dengan masuknya ajaran Islam ke Indonesia dibuktikan dengan adanya nilai-nilai keislaman dalam ritual pelaksanaan perkawinan masyarakat muslim, salah satunya ialah pelembagaan pembacaan al-Quran yang dilaksanakan di hari sebelum pelaksanaan akad nikah, ataupun pada saat akad nikah

1. Pra-Akad Nikah

Tradisi pernikahan di Indonesia memiliki identitas budaya yang variatif, hal ini disebabkan karena perbedaan factor wilayah geografis, etnokultural serta etnolinguistik masyarakat Indonesia. Diantara tradisi living al-Quran dalam tradisi pra pernikahan adalah:

- a. *Khataman***, sebutan ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda-Muslim pada masa pra-nikah, yaitu ritual prosesi pembacaan al-Quran yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan. Umumnya, calon pengantin melaksanakan ini pada h-1 sebelum akad nikah setelah maghrib di rumah calon pengantin perempuan, tradisi ini disebut dengan

“*khataman*”, secara etimologis khatam artinya tamat atau selesai, namun pemaknaan khataman yang dilaksanakan masyarakat Sunda-Muslim dimaknai sebagai suatu tradisi pembacaan al-Quran, pemaknaanya pun variative, sebagian masyarakat melaksanakannya dengan membaca sebagian juz Amma sampai tamat (An-Nas), sebagian lagi memaknai dengan membaca penuh al-Quran dari awal (Al-Fatihah) sampai tamat (An-Nas). Ritual ini biasanya dilakukan oleh calon pengantin perempuan dari latar belakang pesantren tradisional. Tata cara pelaksanaannya, mula-mula acara dibuka oleh Kyai atau Ustadz, kemudian dilanjutkan oleh calon pengantin perempuan dengan membaca ayat al-Quran diikuti dengan bacaan al-Quran surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, awal al-Baqarah, ayat kursi serta akhir surat al-Baqarah.

Selain khataman yang dibaca personal oleh calon pengantin perempuan, ada juga khataman jama’i, yaitu khataman yang dilakukan oleh orang banyak, tata cara pelaksanaannya. Pertama, dilakukan dengan membaca satu surat al-Quran tertentu, surat-surat pilihan yang biasa dipilih adalah surat Yasin, al-Waqi’ah, al-Rahman, al-Mulk. Kedua, membaca al-Quran dari awal sampai akhir dengan membagi bagian masing-masing jamaah yang hadir, biasanya perorang per juz.⁶

Hal ini serupa dengan tradisi *Mappanre Temme* yang dilaksanakan masyarakat Bugis lampau. *Mappanre temme* pada mulanya adalah ekspresi kegembiraan atas capaian prestasi seorang anak bagi orang tua, atau seorang murid bagi guru dengan melaksanakan upacara selamat. Pelaksanaan tradisi *mappanre temme* di masa lampau hingga saat ini mengisyaratkan berbagai nilai sosial yang terpadu secara apik di masyarakat Bugis, seperti nilai gotong-royong, tolong-menolong dalam melaksanakan sebuah hajatan. Sebab pelaksanaan *mappanre temme* harus melibatkan banyak orang dan membutuhkan kerja sama dan bantuan yang baik dari warga tetangga.

⁶ Dadan Rusmana, “Pengajian Al- Qur ’ an Dalam Tradisi Pernikahan Pada” 17, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9064>.

Islam bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan telah menjadi bagian dari identitas sosial yang memperkuat identitas kultural yang sudah melekat secara tradisional, *mappanre temme* merupakan salah satu bentuk tradisi dari masyarakat Bugis di dalam menghidupkan Alqur'an (*living quran*). Sebab sudah menjadi keyakinan di masyarakat bahwa dengan bacaan Alqur'an akan diperoleh banyak kebaikan, sesuai dengan intensitas dan pola interaksinya terhadap Alqur'an seperti ketenangan hati dan kemudahan hidup yang dalam istilah lokal masyarakat Bugis disebut *barakka* (keberkahan).

Di dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis, tradisi *mappanre temme* adalah rangkaian yang harus dilalui menjelang pernikahan. Tradisi *mappanre temme* dalam budaya masyarakat Bugis memiliki tiga fungsi yaitu fungsi eksegesis, fungsi fungsional dan fungsi estetis. Dalam fungsi eksegesisnya, pembacaan al-Quran yang diawali dengan surah al-Duha dimaksudkan sebagai simbol kehidupan yang bersinar bagi calon pengantin ibarat pagi yang bersinar cerah dalam mengawali bahtera rumah tangga, Ini juga berkaitan dengan apa yang dibaca oleh calon pengantin saat membaca surah al-insyirah yang mengandung banyak makna, bahkan dalam surah ini terselip pesan terkait tips dan seni menyelesaikan permasalahan hidup, begitu seterusnya pada setiap surat yang dibaca memiliki makna yang baik bagi calon pengantin.

Surah-surah yang dibaca di saat *mappanre temme* sama seperti yang dilakuakn masyarakat Sunda, yaitu pada sebagian juz Amma, adapun pada tradisi *mappanre temme* bacaannya sebanyak 23 surah, yaitu dimulai dari surah Adh-Dhuha sampai An-Naas, serta ditutup dengan Surah pembuka Alqur'an yaitu; Al-Fatihah. Disematkan al-Fatihah sebagai bacaan terakhir dalam tradisi *mappanre temme* dengan maksud pintu kebahagiaan yang akan disongsong oleh calon pasangan pengantin terbuka lebar. Tambahan surah di luar yang 23 tersebut di atas, terdapat QS. Al-Baqarah 2: 1-5, QS. Al-Isra 17: 1-7. QS. Al-Mulk 67: 1-10, QS. Al-A'la 87: 1-19.

Dalam fungsi Fungsionalnya, tradisi *mappanre temme* yang berlangsung dengan sakral berfungsi sebagai harapan doa (Bugis: *sennu-sennungan*) bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan agar mereka memperoleh kehidupan baru yang lebih baik dan berkah, adapun secara estetis, fungsi Alqur'an dimaknai sebagai hiasan hidup bagi pasangan yang akan menikah serta calon pengantin wanita yang kelak akan menjadi ibu sekaligus guru pertama bagi anak-anaknya. Dalam tradisi masyarakat Bugis, seorang ibu diharuskan untuk pintar dan cerdas secara qur'ani. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan populer seorang penyair Mesir abad ke-20 bernama Muhammad Hafiz Ibrahim, ibu adalah al-madrasah al-ula dalam rumah tangganya.⁷ Pelaksanaan ini dilakukan sebelum upacara mapacci/ mensucikan diri, biasanya pada sore hari yang dipimpin seorang imam, selain itu sebelum pulang setiap peserta pelaksana diberi sebuah bingkisan nasi ketan berwarna kuning yang dibungkus dengan daun pisang untuk oleh-oleh keluarga. Tata cara pelaksanaannya yaitu dengan khataman al-Quran dan pembacaan barzanji, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt serta sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw.⁸ Selain *Khataman* dan *manparre temme*, suku Banjar memiliki tradisi yang serupa dengan sebutan *Batamat Al-Quran*.⁹ Dengan tata cara pelaksanaannya yang sama, di Jambi khususnya di Desa Lopak Aur acara ini disebut dengan *malam bakohak*, malam pengajian yang dihadiri oleh kerabat dan saudara-saudara dekatnya sebagai momentum melepas lajang sahabatnya dan sebagai bentuk kesolidan persahabatan.¹⁰

⁷ Mukhtar Yunus et al., "Apropriasi Tradisi Mappanre Temme Menjelang Pernikahan Pada Masyarakat Bugis (Studi Living Quran)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 363, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.4296>.

⁸ Ady and Idris, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis."

⁹ Noorthaibah, "Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar Di Kota Samarinda," *Jurnal FENOMENA* 4, no. 1 (2012).

¹⁰ Siti Fadilah et al., "MALAM BAKOHAK : TRADISI LOKAL MALAM PELEPASAN MASA" 1, no. 2 (2022): 198–207.

- b. Tradisi pra pernikahan yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia secara umum, salah satunya adalah adanya tradisi penyantunan ayat al-Quran dalam template undangan fisik akad maupun resepsi pernikahan. Adanya ayat al-Quran yang dimasukkan ke dalam undangan pernikahan, biasanya ayat yang dipakai adalah QS. Ar-Rum:21

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [الروم:21-21]

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” [Ar Rum:21]

Ayat diatas menunjukkan bahwa sebuah pernikahan yang akan dibina oleh sepasang laki-laki dan perempuan termasuk ke dalam salah satu bentuk tanda kekuasaan Allah swt. Penyantunan ayat al-Quran ini dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia umum, tidak terkecuali masyarakat Sunda-Muslim. Maka, adanya ayat al-Quran yang dimasukkan kedalam template undangan pernikahan juga termasuk tradisi pelembagaan al-Quran yang dilakukan pra-nikah.

Diluar hukum perbedaan para madzhab dalam hal boleh atau tidaknya mencantumkan teks al-Quran dalam undangan pernikahan karena khawatir undangan tersebut akan terbuang dan teks al-Quran terinjak-injak. Namun, penyantunan ini telah banyak dipakai oleh jasa desain undangan pernikahan dengan hanya menyantumkan terjemahannya saja.



2. Hari H Akad Nikah

1. Ritual pembacaan al-Quran pada hari H pernikahan, dilaksanakan sebelum memulai Ijab Kabul, seorang qari yang telah dipilih oleh keluarga mempelai Wanita akan membaca ayat al-Quran, ayat yang biasanya dibaca adalah QS.

An-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا] ١

[النساء:1-1]

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” [An Nisa":1]

Pembacaan al-Quran sebelum Ijab Kabul ini diiringi dengan Shalawat Badar dan QS. Al-Fatihah:1-7. Menurut K.H. Abdul Qadir Jailani (2018), fenomena pembacaan al-Qur'an menjelang pernikahan secara luas merupakan fenomena baru yang muncul di pertengahan era 1980-an.. Pada sisi lain, aktivitas ini didorong pula oleh kesadaran ritual dari masyarakat Sunda-Muslim untuk memasukkan unsur keislaman dalam tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berlangsung di kalangan masyarakat Sunda-Muslim, tetapi menjadi fenomena tradisi Muslim di Indonesia.¹¹

¹¹ Rusmana, “Pengajian Al- Qur ’ an Dalam Tradisi Pernikahan Pada.”



2. Selain tradisi diatas, terdapat juga tradisi lainnya yang baru muncul pada tahun 2000-an yang dilaksanakan pada hari H pernikahan yaitu dengan menjadikan bacaan al-Quran sebagai bagian dari mahar (Mas Kawin) yang diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Umumnya tradisi ini dilakukan oleh para lulusan pesantren al-Quran yang menunjukkan bahwa ia telah hafal al-Quran dengan baik, selain itu tradisi ini dilakukan dengan niat mendapatkan keberkahan serta menandai awal pernikahan yang baik dengan bacaan al-Quran. Contoh dari ritual ini banyak dilihat dalam program stasiun televisi maupun di platform youtube, salah satu contoh moment ini adalah pernikahan Muzammil Hasballah dengan Sonia Ristianti yang dilaksanakan di Banda Aceh pada tahun 2017. Maharnya adalah QS. An-Nisa:34-35 dan QS. Al-Tahrim ayat 4 dan 6.

Ayat-ayat yang biasa dibaca diambil dari surat-surat pilihan seperti Surat Al-Rahman, An-Nisa, Al-Tahrim, dll. Dilihat dari bacaan-bacaan pilihan ini, ayat-ayat yang dipilih disesuaikan dengan makna yang berkaitan dengan pernikahan laki-laki dan perempuan. Fenomena hafalan al-Qur'an yang dijadikan mahar memunculkan polemik terkait sah atau tidaknya mahar tersebut, sebagian menyatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan (ibahah), sebagian lagi menyatakan bahwa dalam fiqih klasik Islam, mahar dengan bacaan al-Quran perlu disertai dengan wujud benda sebagai mahar seperti emas, seperangkat alat sholat.¹²

¹² Rusmana.



C. Kesimpulan

Tulisan ini menjelaskan bentuk *living quran* yaitu adanya peristiwa sosial dengan menghadirkan al-Quran dalam komunitas tertentu. Adapun studi *living quran* ini telah menjadi pelebagaan yang dilaksanakan oleh beberapa suku dalam tradisi pernikahan, sebagai hasil dari akulturasi budaya islam dengan budaya lokal Indonesia, seperti *mappanre temme* dalam istilah masyarakat bugis yang telah ada sejak abad ke 17 M. Sejak masuk ke abad 20 M, *living quran* dalam tradisi pernikahan juga telah masuk dalam acara akad nikah, yaitu bacaan al-Quran sebagai bagian mahar perkawinan yang dibacakan calon mempelai pria di depan calon mempelai Wanita. Segala bentuk *living quran* dalam sosial masyarakat Indonesia ini tidak lain tujuannya sebagai upaya mencapai keberkahan dari bacaan al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, M. Najib La, and Mahsyar Idris. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis." *Istiqlah* 4, no. 2 (2019): 80–94.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Fadilah, Siti, Ahmad Nurcholis, Pendidikan Sejarah, and Universitas Jambi. "MALAM BAKOHAK : TRADISI LOKAL MALAM PELEPASAN MASA" 1, no. 2 (2022): 198–207.
- Hasbiah, and Andi Fitriani Djollong. "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Adat Ritual Pernikahan Suku Bugis Desa Massewae." *Istiqlah* VI, no. 2 (2019): 51–69.
- Noorthaibah. "Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar Di Kota Samarinda." *Jurnal FENOMENA* 4, no. 1 (2012).
- Ruslan, Idrus, Yuni Kartika, Fatonah Fatonah, and Siti Huzaimah. "Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Di Desa Kalidadi Lampung Tengah)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>.
- Rusmana, Dadan. "Pengajian Al- Qur ' an Dalam Tradisi Pernikahan Pada" 17, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9064>.
- Yunus, Mukhtar, Muzdalifah Muhammadun, Mahsyar Mahsyar, Achmad Abubakar, and Andi Bahri S. "Apropriasi Tradisi Mappanre Temme Menjelang Pernikahan Pada Masyarakat Bugis (Studi Living Quran)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 363. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.4296>.